

## Komunikasi Tradisi Tingkeban sebagai Kearifan Lokal Budaya Di Lamongan

Rasyha Aulia Desvyna<sup>1</sup>, Siti Lailatul Muthharoh<sup>2</sup>, Miska Isika Nasywa<sup>3</sup>, Tsabita Bilqis az-zahwa<sup>4</sup>, Kurnia Diinul Qoyyima<sup>5</sup>, Yunita Maysharo<sup>6</sup>, Zafira Faizah<sup>7</sup>

Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

[25041184119@mhs.unesa.ac.id](mailto:25041184119@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [25041182050@mhs.unesa.ac.id](mailto:25041182050@mhs.unesa.ac.id)<sup>2</sup>,

[25041184123@mhs.unesa.ac.id](mailto:25041184123@mhs.unesa.ac.id)<sup>3</sup>, [25041184269@mhs.unesa.ac.id](mailto:25041184269@mhs.unesa.ac.id)<sup>4</sup>,

[25041184270@mhs.unesa.ac.id](mailto:25041184270@mhs.unesa.ac.id)<sup>5</sup>, [25041184273@mhs.unesa.ac.id](mailto:25041184273@mhs.unesa.ac.id)<sup>6</sup>,

[25041184281@mhs.unesa.ac.id](mailto:25041184281@mhs.unesa.ac.id)<sup>7</sup>

Artikel diserahkan pada : 10-11-2025; direvisi pada : 20-11-2025; diterima pada: 05-12-2025.

**ABSTRAK:** Tradisi *Tingkeban* merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat jawa yang memiliki makna sosial, religius, dan budaya. Pada era modernisasi tradisi ini memiliki tantangan yang harus dihadapi. Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengetahui seberapa dipertahankannya terhadap tradisi *Tingkeban* di Lamongan dan menggali nilai-nilai budaya tradisi ini. Novelty penelitian ini terletak pada analisis komunikasi budaya dan nilai simbolik yang muncul dalam prosesi rujak tujuh macam buah dan selametan sebagai bentuk rasa syukur, doa kebaikan dan solidaritas sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Tingkeban* tidak hanya sebagai bentuk ritual budaya tetapi juga sebagai ritual keagamaan, mempererat hubungan sosial, serta menanamkan nilai religius dan adat kepada generasi muda.

**Kata Kunci :** *Tingkeban*, komunikasi budaya, nilai religius, nilai sosial, kearifan lokal.

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang berkembang dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi *Tingkeban*. *Tingkeban* adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika usia kehamilan memasuki

tujuh bulan. Tradisi ini bukan sekadar rangkaian ritual, melainkan juga sarana komunikasi budaya yang mengandung nilai-nilai sosial, religius, dan filosofis yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi *Tingkeban* diyakini sebagai bentuk doa yang ditujukan untuk keselamatan ibu serta bayi yang sedang

dikandungnya. Dalam tradisi ini, terdapat simbol-simbol komunikasi nonverbal yang mengekspresikan harapan baik, rasa syukur, dan permohonan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai luhur seperti gotong royong, kekompakan keluarga, dan ikatan sosial antarwarga tampak jelas dalam pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat berperan aktif, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara sebagai bentuk solidaritas dan kepedulian, sehingga tradisi ini berfungsi sebagai perekat hubungan sosial dalam komunitas.

Dalam kajian ilmu sosial dan budaya, *Tingkeban* dapat dipandang sebagai bentuk ritual inisiasi, yaitu mekanisme budaya untuk melewati suatu kecemasan calon orang tua terhadap proses kehamilan dan kelahiran. Nenek moyang terdahulu menciptakan ritual ini sebagai bentuk harapan agar bayi lahir dengan selamat, membawa kebahagiaan, dan menjadi generasi penerus keluarga. Tidak heran jika setiap tahap dalam tradisi ini, termasuk pemilihan hari pelaksanaan, harus melalui

pertimbangan adat yang ketat.

Pelanggaran terhadap ketentuan tersebut dinilai dapat membawa dampak buruk sehingga sering mendapat respon negatif dari lingkungan sekitar.

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, keberadaan *Tingkeban* menghadapi berbagai tantangan. Sebagian masyarakat menganggap tradisi ini sudah tidak relevan dan tidak sesuai dengan ajaran agama sehingga harus ditinggalkan. Mereka menilai bahwa sesuatu yang mengandung unsur simbolik adat kuno

tidak sejalan dengan keyakinan mereka pada masa sekarang. Meski demikian, masih banyak pula masyarakat yang mempertahankan tradisi *Tingkeban* sebagai bentuk ibadah dan ungkapan syukur kepada Allah SWT atas karunia kehamilan.

Perkembangan zaman turut membawa perbedaan bentuk pelaksanaan *Tingkeban* di berbagai daerah. Namun makna dan tujuan utama tetap serupa yaitu sebagai permohonan keselamatan dan keberkahan bagi ibu dan bayi, serta

sebagai ungkapan terima kasih atas anugerah keturunan. Tradisi ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal mampu beradaptasi dan bertahan di tengah perubahan sosial. *Tingkeban* hadir sebagai salah satu budaya yang mempertegas identitas bangsa Indonesia, bahwa tradisi lama tidak semata menjadi peninggalan sejarah, melainkan masih hidup dan memiliki fungsi bagi masyarakat masa kini.

Dengan demikian, tradisi *Tingkeban* merupakan bukti nyata praktik budaya yang terus berkembang dan tetap dilestarikan sebagai warisan leluhur.

Pelestariannya tidak hanya menjaga identitas budaya, tetapi juga memperkokoh nilai-nilai komunikasi sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Indonesia hingga saat ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mencoba untuk menggambarkan dan merekam peristiwa yang ada berdasarkan kenyataan, untuk memahami nilai-nilai budaya dalam tradisi *Tingkeban* di Desa

Iamongan (I Wayan Arsana 2022:62).

Data ini dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang telah ditentukan khususnya ibu-ibu untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang *Tingkeban*, dan nilai-nilai budaya. Observasi juga dilakukan untuk memperoleh data ritual yang dilakukan dalam tradisi *Tingkeban* terhadap ibu yang pernah hamil dan melaksanakan tradisi *Tingkeban*. Informasi ini di dapatkan dengan adanya keterlibatan dan pengetahuan mereka tentang tradisi *Tingkeban*.

**Tabel 1. Responden**

Nama	Deskripsi
Responden	
Ida Fauziah	Seorang ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai seorang guru.
Masfufah	Seorang ibu rumah tangga.
Karning	Seorang ibu rumah tangga.
Umi khanifa	Seorang ibu yang berprofesi sebagai karyawan.

Sumber: Wawancara Peneliti

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di wilayah Lamongan, Jawa Timur, budaya atau tradisi *Tingkeban* merupakan ritual kehamilan pada saat usia kandungan berumur 7 bulan. Warga setempat mayoritasnya hanya melakukan *Tingkeban* untuk kehamilan pertama saja. *Tingkeban* memiliki fungsi sebagai media utama untuk berkomunikasi dan memanjatkan rasa syukur, serta memohon keselamatan dan juga kesehatan ibu dan janin hingga melahirkan nanti. Kegiatan ini menggabungkan unsur adat dan juga agama, seperti adanya, rujak tujuh macam buah, serta pengajian dan doa bersama.

*Tingkeban* sendiri memiliki peran yang cukup krusial dalam peran komunikasi pada masyarakat Lamongan. Secara efektif, adanya ritual ini mengeratkan keakraban dan tali silaturahmi karena proses kegiatan ini mempertemukan keluarga besar juga tetangga untuk membantu mempersiapkan kegiatan *Tingkeban* ini. Disini tetangga secara aktif membantu dan mengikuti

kegiatan *Tingkeban*.

Terlaksananya tradisi *Tingkeban* sangat bergantung pada kualitas komunikasi lintas generasi dalam sebuah keluarga. Beberapa anak muda tahu, paham, dan peduli terhadap budaya ini karena adanya Orang tua mereka yang memberikan wawasan mengenai budaya *Tingkeban*, terutama di keluarga yang masih kuat dengan adat. Pahamnya budaya *Tingkeban* pada generasi muda menjadi hasil dari komunikasi yang dilakukan keluarga tersebut, memastikan tradisi yang dilakukan ini tidak memudar.

Dalam pelaksanaannya, *Tingkeban* umumnya meliputi dua acara utama: rujak tujuh macam buah dan selamatan yang masing-masing pelaksanaanya mengandung makna simbolik serta fungsi komunikasi budaya:

Rujak Tujuh Macam Buah  
Keluarga menyiapkan rujak yang terdiri atas tujuh jenis buah yaitu kedondong, mangga muda, timun, bengkuang, nanas, delima, dan jambu. Kemudian dicampur dengan gula aren, asam jawa dan cabai. Pemilihan 7 jenis buah ini dianggap sakral dan melambangkan

usia kehamilan, rujak ini menjadi simbol doa agar anak yang lahir kelak memiliki sifat baik, serta mampu menghadapi berbagai rasa kehidupan. Rasa dari rujak tersebut menandai jenis kelamin dari calon bayi, apabila rasa rujak yang dihasilkan cenderung asin diyakini bahwa calon bayi berjenis kelamin perempuan, sebaliknya apabila rasa yang dihasilkan kurang sedap diyakini berjenis kelamin laki-laki. Rujak buah ini dibagikan kepada tetangga dan kerabat setelah prosesi selametan selesai.

b. Selamatan

Sebagai penutup, dilakukan selamatan atau doa bersama. Dalam pelaksanaannya melibatkan tetangga dan kerabat guna menyiapkan hidangan, makan bersama, dan pembagian *berkat* sebagai bentuk syukur atas kehamilan yang sehat.

**Nilai-Nilai Pada Tradisi Tingkeban**

Nilai adalah sesuatu yang memberi arti penting bagi kehidupan yang memberikan semua referensi, tahap awal motivasi hidup (Darmaputra, 1987). Hasil penelitian yang kami

dapatkan nilai-nilai tingkeban menurut ibu-ibu di wilayah Lamongan adalah untuk mensyukuri pemberian keturunan Allah SWT sebelum calon bayi lahir. Bentuk pelaksanaanya mengundang tetangga dan kerabat dekat guna memanjatkan doa untuk kesehatan dan keselamatan calon bayi. Masyarakat berkeyakinan tradisi tingkeban adalah bagian dari ikhtiar atau kegiatan keagamaan. Nilai-nilai yang diambil berupa:

1.) Nilai-Nilai Religius

Nilai religius yang diperoleh dari tradisi tingkeban tercermin dari rasa syukur masyarakat atas anugrah keturunan yang diberikan. Doa dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an pada tingkeban sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT. Tradisi ini juga sebagai harapan agar ibu hamil dan calon bayinya diberi keselamatan hingga proses kelahiran. Nilai religius ini tidak

hanya memperkuat keimanan tapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual bersama bahwa kehidupan adalah karunia yang harus disyukuri.

Nilai tradisi dalam *Tingkeban* memperlihatkan keharmonisan budaya

dan agama. Tingkeban sendiri adalah bentuk mengislamkan budaya atau mengadaptasi ajaran agama ke dalam budaya lokal. Walaupun budayanya dari Jawa kuno namun tradisi ini tidak menghilangkan makna spiritualnya.

### 2.) Nilai Adat

Nilai adat terletak pada tata cara pelaksanaanya yang mengandung simbol dan makna. Misalnya hidangan rujak yang menggambarkan kehidupan yang penuh warna saat rujak berasa manis, asam, dan pedas sebagai simbol siap menghadapi segala tantangan. Tradisi ini menjadi wujud pelestarian peninggalan leluhur yang mengajarkan pentingnya menghormati adat dan menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

### 3.) Nilai Sosial dan Kebersamaan

Tradisi *Tingkeban* juga mencerminkan nilai sosial yang mengukuhkan hubungan antar warga dan kerabat. Dalam pelaksanaannya kerabat dan tetangga turut berkontribusi dalam menyukseskan acara dengan menyiapkan hidangan dan perlengkapan untuk keberlangsungan acara. Kegiatan gotong royong atau

kerja sama ini mencerminkan rasa saling peduli dan solidaritas di antar masyarakat. Melalui kegiatan ini menjadikan hubungan antar warga/kerabat/tetangga semakin harmonis dan memperkuat kekeluargaan.

### Hambatan

Berdasarkan hasil wawancara dan kajian jurnal, tantangan dalam komunikasi ritual kehamilan sebagai kearifan lokal dan identitas budaya di Indonesia meliputi beberapa aspek penting. Pertama, terdapat variasi pelaksanaan ritual di berbagai daerah, dimana sebagian masyarakat ada yang tidak mengetahui atau tidak melaksanakan ritual *Tingkeban* dan hanya melakukan tasyakuran

4 bulanan, sehingga tradisi ini tidak seragam dan berpotensi terancam keberlangsungannya. Kedua, pelaksanaan ritual semakin disederhanakan oleh banyak keluarga yang memilih tasyakuran kecil dibandingkan ritual lengkap sehingga berpengaruh pada kelestarian nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Ketiga, ada kecenderungan

penghilangan bagian ritual yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama, yang menuntut adaptasi sekaligus seleksi nilai dalam ritual tersebut agar tetap dapat diterima masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa modernisasi, pergeseran sosial, dan pengaruh agama adalah faktor utama yang menimbulkan tantangan pelestarian ritual kehamilan sebagai identitas budaya. Namun, meskipun mengalami transformasi, ritual ini tetap berperan penting sebagai media komunikasi simbolik yang mengandung pesan perlindungan dan kesejahteraan ibu serta bayi, sehingga perlu pendekatan adaptif agar nilai budaya inti tetap terjaga dan relevan dipraktekkan di masyarakat masa kini.

## KESIMPULAN

Tradisi *Tingkeban* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa yang memiliki makna mendalam sebagai ungkapan rasa syukur, doa keselamatan, serta wujud komunikasi budaya yang mempererat hubungan sosial di masyarakat. Melalui pelaksanaan ritual seperti rujak tujuh

macam buah dan selamatan, masyarakat tidak hanya melaksanakan tradisi turun-temurun, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius, adat, serta sosial dan kebersamaan.

Pelaksanaan *Tingkeban* juga menjadi bukti adanya komunikasi lintas generasi yang menjaga keberlangsungan budaya di tengah arus modernisasi. Walaupun kini sebagian masyarakat mulai menyederhanakan atau meninggalkan tradisi tersebut, masih banyak yang tetap mempertahankannya karena dianggap sebagai bentuk ibadah dan doa untuk keselamatan ibu dan bayi. Tantangan modernisasi, perubahan gaya hidup, dan penyesuaian terhadap nilai agama menjadikan tradisi ini terus beradaptasi tanpa menghilangkan makna utamanya.

Dengan demikian, *Tingkeban* tetap memiliki peran penting sebagai media komunikasi simbolik yang merefleksikan identitas budaya, nilai spiritual, dan solidaritas sosial masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Lamongan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cholistarisa, D. (2022). *Tradisi Tingkeban (Syukuran Tujuh Bulanan Ibu Hamil) Pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada Di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun.* <https://jurnal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/10222>
- Darmaputra, E. (1987). *Pancasila Identitas dan Modernitas.* Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia.
- Evianna, J. & Dora, N. (2024). *Tradisi Tingkeban Sebagai Etnopedagogik Etnis Jawa.* <https://jurnaldidaktika.org>
- Ningrum, K. L. S. W., & Arsana, I. W. (2022). *Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) Bagi Ibu Hamil Pada Masyarakat Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.* <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/>
- Nurazizah, I. (2022). *TINJAUAN FILOSOFIS DALAM TRADISI UPACARA SELAMETAN MITONI DAN SAJIAN NASI TUMPENG: Studi Deskriptif di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta.* <https://journal.uinsgd.ac.i>
- Nurlita, K. (2025). *Komunikasi Simbolik Mitoni Sebagai Media Dakwah Di Desa Sinar Mulyo Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].* UIN Raden Intan Repository. [https://repository.radenintan.ac.id/37823/1/SKRIPSI\\_KHORI\\_NURLITA.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/37823/1/SKRIPSI_KHORI_NURLITA.pdf)
- Oktaviyanti, Yuliana, Lukmanta, Zalfa, Sulastri, Priyanka. (2023) *Biodiversity Of Flora And Fauna In The Madiun Residence Community Traditional Ceremony.* <https://semesta.ppj.unp.ac.id/index.php/semeesta/article/download/173/91>
- Sholiha, D. A. A. (2025). *Filosofi Rujak Gobet Pada Acara 7 Bulanan Kehamilan di Masyarakat Lamongan.*